

**MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MENCEGAH
KEKERASAN DI TK ISLAM TERPADU ISLAM BAITUL MAKMUR
BANJARMASIN**

Oleh:

*Agustina Rahmawati¹, Citra Asmara Suci Akbar², Miftahul Gina³,
Nahdiati⁴, Rumseh Almaidah⁵, Siti Noorkhalizah⁶*

citraasraa@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat

Received:	Revised:	Aproved:
29/11/2025	02/12/2025	29/12/2025

Abstract

This study aims to describe the efforts of PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur in establishing a Child-Friendly School as a strategy to prevent violence against young children. This research employed a qualitative approach, utilizing data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. The results indicate that the school successfully created a safe and inclusive environment through center based learning and interactive communication. Furthermore, collaboration among teachers, parents, and the foundation strengthened a positive culture through the implementation of parenting programs and regular guidance from the foundation. The implementation of Child Friendly School principles proved to be effective in preventing violence.

¹ Agustina Rahmawati

² Citra Asmara Suci Akbar

³ Miftahul Gina

⁴ Nahdiati

⁵ Rumseh Almaidah

⁶ Siti Noorkhalizah

Keywords: *Child-Friendly Schools, Violence, Early Childhood Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur dalam mewujudkan sekolah ramah anak sebagai strategi pencegahan kekerasan pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berhasil menciptakan lingkungan aman dan inklusif melalui pembelajaran berbasis sentra dan komunikasi yang interaktif. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan yayasan turut memperkuat budaya positif dengan melaksanakan parenting dan pembekalan rutin dari yayasan. Penerapan prinsip sekolah ramah anak dapat terbukti secara efektif dalam mencegah kekerasan.

Kata Kunci: *Sekolah Ramah Anak, Kekerasan, PAUD*

A. Pendahuluan

Sekolah sebagai agen pelaksana proses pendidikan harus memiliki budaya ramah dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan. Berbagai berita kekerasan di sekolah sering terjadi pada siswa akhir-akhir ini, dari tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah. Kekerasan dilakukan oleh siswa kepada siswa, siswa kepada guru, guru kepada siswa dan orang tua kepada guru. Berangkat dari berbagai permasalahan kekerasan dan konflik yang diterima peserta didik di sekolah, kasus kekerasan sesama teman yang terjadi di PAUD ditunjukkan oleh temuan penelitian sebelumnya, yaitu bahwa 165 anak usia dini usia 4-6 tahun di Jakarta Timur melakukan berbagai *bullying* seperti mencubit, memukul, mendorong, merusak atau menyembunyikan

mainan, meninju, mengancam, menggoda, meludah, dan berbicara kasar.⁷ Maka perlu dikembangkan program sekolah ramah anak. Program ini bertujuan memberikan perlindungan pada diri peserta didik sebagai anak di sekolah dengan mengutamakan hak-hak anak yang meliputi hak hidup, hak tumbuh berkembang, hak perlindungan, dan hak mendapat pendidikan.¹

Sekolah ramah anak adalah salah satu lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal, yang memberikan suasana yang aman, bersih, dan sehat. Sekolah ini juga peduli terhadap lingkungan hidup dan membangun budaya yang baik. Sekolah ramah anak mampu menjamin, memenuhi, dan menghargai hak-hak anak serta melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan yang tidak tepat. Selain itu, sekolah ini juga mendukung anak untuk berpartisipasi dalam berbagai hal seperti perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, serta mekanisme pengaduan terkait hak dan perlindungan anak dalam pendidikan. Sekolah ramah anak bukan sekadar membangun gedung baru, melainkan membangun pola pikir baru dalam membimbing dan mengajar siswa agar tercipta generasi baru yang kuat dan tidak menggunakan kekerasan. Sekolah ramah anak juga mendorong kesadaran orang dewasa terhadap pentingnya pendidikan untuk memenuhi hak dan melindungi siswa.

Di sini, guru memiliki tanggung jawab penuh dalam menciptakan sekolah yang ramah anak. Sekolah harus menjadi tempat yang aman bagi anak-anak untuk belajar, bermain, dan berinteraksi dengan orang lain tanpa merasa takut atau khawatir untuk mengekspresikan diri. Sekolah ramah anak sangat penting karena anak-anak menghabiskan delapan jam

¹ H Wulandari and D. P Rahmawan, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Yang Ramah Anak.," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(16) (2023): 385–92.

¹ Kardi Richi Yosada And Augusta Kurniati, "Menciptakan Sekolah Ramah Anak

sehari di sana. Orang tua, keluarga, masyarakat, dan pemerintah merasa khawatir karena adanya kekerasan, kecelakaan, tempat yang kotor, bangunan yang rentan roboh jika terjadi bencana, penggunaan narkoba, rokok, radikalisme, serta lingkungan yang tidak sehat di sekolah. Yosada

Anak-anak suka bermain, penasaran, ingin diperhatikan, polos, senang dipuji, rajin, dan kreatif. Oleh karena itu, dalam memberikan pendidikan kepada siswa, guru perlu memahami karakteristik setiap siswanya agar metode yang digunakan tepat dan sesuai. Hal ini juga membantu mengurangi tingkat kekerasan dalam dunia pendidikan, terutama di sekolah. Hubungan yang baik dan hangat antara guru dengan siswanya sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Sekolah ramah anak dianggap sangat penting untuk dibuat agar hak-hak anak dilindungi, anak merasa aman, dan potensi mereka bisa berkembang dengan baik serta hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, guru sebagai bagian dari sekolah yang paling sering bersama anak-anak, memiliki tanggung jawab penuh dalam proses pendidikan formal untuk menciptakan sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak perlu dicanangkan karena dalam UUD '45 disebutkan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk membahas bagaimana menciptakan sekolah ramah anak dalam pendekatan penelitian deskriptif.

B. Pembahasan

1) Kajian Teori

Kebijakan Sekolah Ramah Anak (*Child Friendly School*) yang digagas oleh UNICEF pada tahun 2006 dengan menerbitkan buku manual untuk pengembangan Sekolah Ramah Anak menunjukkan

adanya perhatian yang serius terhadap kenyamanan sekolah yang mutlak diperlukan oleh anak. Dengan sekolah yang nyaman, anak akan lebih suka berada di sekolah dengan aktivitas yang dapat mendorong meningkatkan prestasi belajar mereka.²

Program sekolah ramah anak merupakan satuan pendidikan formal, non formal, dan informal yang bersih, aman, sehat, peduli, serta berbudaya terhadap lingkungan hidup, serta menjamin dan dapat memenuhi hak-hak anak dalam berbagai aspek pendidikan yang secara sadar, terencana, dan bertanggung jawab. Sekolah ramah anak memiliki prinsip utama yaitu non diskriminatif kepentingan, serta hak hidup penghargaan terhadap anak. Sekolah ramah anak persemian luhur penanaman nilai untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan di masyarakat.³

Berdasarkan buku panduan sekolah ramah anak (2015) pembentukan dan pengembangan SRA didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Non diskriminasi yaitu menjadi kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua
- b. Kepentingan terbaik bagi anak yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik
- c. Hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan yaitu

² Siti Supeni, Oktiana Handini, and Luqman Al Hakim, *Analisis Kebijakan Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) Pada Sekolah Dasar (SD) Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah Untuk Mendukung Kota Layak Anak* (Surakarta: UNISRI Press, 2021).

³ Syahrul Ramadhan et al., *Pendidikan Dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2024).

menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap anak

- d. Penghormatan terhadap pandangan anak yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah
- e. Pengelolaan yang baik yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi dan supremasi hukum di satuan pendidikan. ⁴

Penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) dilaksanakan dengan merujuk 6 (enam) komponen penting di bawah ini:

- a. Adanya komitmen tertulis yang dapat dianggap kebijakan tentang SRA
- b. Pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak
- c. Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak
- d. Sarana dan prasarana yang ramah anak
- e. Partisipasi anak
- f. Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya dan alumni. ⁵

2) Metode penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di TK Islam Terpadu Baitul Makmur beralamatkan di Komp. Perdagangan 5, Jl. Perdagangan No.4, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123 ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. menggunakan jenis pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali informasi secara mendalam mengenai upaya penciptaan Sekolah

⁴ Perlindungan Anak and Kata Pengantar, “*Panduan Sekolah Ramah Anak*,” 2015, 1–41.

⁵ Anak and Pengantar.

Ramah Anak (SRA) guna mencegah kekerasan di lingkungan pendidikan. Tujuan utamanya adalah mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan secara natural sesuai dengan fakta yang ditemukan.

Cara memperoleh data yang valid, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggalan data dilakukan dengan mewawancarai subjek penelitian, yaitu kepala sekolah dan guru kelas di TK Islam Terpadu Baitul Makmur. Selain wawancara, peneliti melakukan observasi langsung dengan meninjau kelas-kelas untuk melihat kondisi nyata lingkungan belajar serta memastikan apakah sekolah tersebut sudah memenuhi kriteria atau kategori sebagai Sekolah Ramah Anak.

3) Hasil dan Pembahasan

a. Komitmen Tertulis/Kebijakan SRA

Sekolah sangat berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak. Salah satu upaya utama yang dilakukan adalah melalui pembelajaran berbasis sentra, di mana anak-anak belajar sambil bermain, berekspresi, dan mengeksplorasi minat mereka sesuai tahap perkembangan. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk belajar secara aktif, kreatif, dan mandiri, sekaligus menumbuhkan kemampuan sosial, emosional, dan moral dalam suasana yang aman dan menyenangkan.

Guru berperan penting sebagai fasilitator, pendamping, dan penengah ketika terjadi konflik antar anak. Mereka selalu menggunakan bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang, sehingga anak-anak memahami perilaku yang baik tanpa merasa takut atau tertekan. Selain itu, sekolah juga

membangun komunikasi yang erat dengan orang tua melalui sarana seperti grup WhatsApp, sehingga orang tua selalu mengetahui perkembangan dan kegiatan anak.

Cara memastikan kebijakan dan SOP, termasuk SOP Kekerasan dan Perundungan Anak, dijalankan dengan konsisten, sekolah melakukan monitoring dan evaluasi rutin bersama guru dan pihak yayasan. Dengan pendekatan pembelajaran sentra yang dikombinasikan dengan kebijakan ramah anak ini, PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Berdasarkan narasi tersebut, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yosada dan Kurniati (2019) bahwa *“Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan sekolah ramah anak, di mana lingkungan sekolah harus menjadi tempat yang aman bagi anak untuk belajar, bermain, dan bersosialisasi tanpa merasa takut atau cemas dalam mengekspresikan diri. Pentingnya sekolah ramah anak muncul karena keprihatinan orang tua, masyarakat, dan pemerintah terkait potensi kekerasan di sekolah. Anak-anak memiliki karakter yang aktif, ingin tahu, kreatif, dan senang diperhatikan, sehingga metode pembelajaran yang digunakan guru sebaiknya menyesuaikan karakteristik anak agar hak-hak mereka terlindungi, kenyamanan mereka terjaga, dan potensi mereka berkembang secara optimal. Dengan demikian, guru yang banyak menghabiskan waktu bersama anak memiliki tanggung jawab utama untuk mewujudkan sekolah yang ramah anak”*.⁶

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran yang Ramah Anak

Sekolah PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur ini

⁶ Yosada and Kurniati, “Menciptakan Sekolah Ramah Anak.”

menerapkan prinsip pendidikan ramah anak yang berlandaskan pada rasa aman, nyaman, dan bebas kekerasan. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan bermain sambil belajar, yang menekankan aspek keceriaan, partisipasi aktif, dan penguatan karakter anak. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator yang berfokus pada perkembangan emosional, sosial, dan moral peserta didik. Selain itu, penerapan pijakan sebelum main, ragam main yang bervariasi, serta refleksi setelah bermain menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang secara terstruktur dan bermakna. Guru menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan serta latar belakang anak, mengaitkannya dengan konteks budaya dan lingkungan sekitar. Anak juga diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, memilih kegiatan, dan memberikan saran, yang membentuk karakter percaya diri dan demokratis sejak dini. Secara keseluruhan, PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur telah menunjukkan praktik pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai-nilai sosial, dan keagamaan yang selaras dengan perkembangan anak usia dini. Lembaga ini menjadi contoh nyata penerapan pembelajaran yang berpusat pada anak, menghargai keberagaman, serta menumbuhkan rasa aman, bahagia, dan bermakna dalam proses belajar.

Berdasarkan narasi tersebut, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Asri dkk. (2024) yang menyatakan bahwa *“Ruang kelas ramah anak dimulai dari kebijakan sekolah ramah anak yang meliputi penerapan delapan standar PAUD. Tersedianya kebijakan anti kekerasan dan diskriminasi anak sebagai tindakan pencegahan.*

Adanya mekanisme pengajuan dan penanganan peristiwa kekerasan, termasuk pelanggaran seksual. Menyediakan kuota baik untuk anak dari keluarga kurang mampu maupun Anak Berkebutuhan Khusus. Memberikan pelatihan, penyadaran dan dukungan bagi para pendidik dan tenaga kependidikan tentang hak-hak anak dan SRA. Adanya jaminan dan perlindungan hak peserta didik untuk beribadah sesuai agamanya. Selanjutnya kebijakan PAUD Holistik Integratif yang meliputi kesehatan, gizi dan perawatan, pengasuhana dan pendidikan Murtaz (2011) dalam Asri, dkk (2024). Kebijakan PAUD menggunakan pendekatan multidisiplin untuk memenuhi kebutuhan anak di bidang kesehatan, gizi, perawatan dan pendidikan. Kebijakan-kebijakan tersebut akan mampu meningkatkan kesejahteraan fisik, perkembangan motorik, bahasa, kognitif dan sosial emosional. PAUD membantu perkembangan anak dalam masa golden age secara optimal. Hal ini menjadi landasan yang kokoh untuk kesuksesan anak di masa depan".⁸

c. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak-Hak Anak

Sekolah sudah berupaya menciptakan lingkungan yang ramah anak dengan mewajibkan guru mengikuti pelatihan dan workshop tentang pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak, seperti mengajarkan cara merespon perilaku tidak sesuai seperti tantrum tanpa emosi, serta mencegah kekerasan fisik antar teman. Selain pelatihan, ketua yayasan memberikan pembinaan bulanan kepada guru, menekankan pentingnya menegur anak dengan lemah lembut, tanpa memukul atau mencubit, dan selalu meminta anak bermaafan saat ada perselisihan. Meskipun demikian, sekolah menghadapi

⁸ M. Asri, L. N., Malaikosa, Y. M. L., & Jannah, "Kelas Ramah Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini" 10 (2024): 6–12.

tantangan karena karakter guru yang berbeda-beda, seperti adanya guru yang berbicara dengan nada keras yang dapat membuat anak takut, yang mana hal ini memerlukan pembinaan lebih lanjut. Untuk mencegah diskriminasi dan perundungan, guru menanamkan nilai-nilai seperti Bhineka Tunggal Ika melalui nyanyian dan menjelaskan bahwa pertemanan tidak boleh memandang fisik, agama, atau budaya, serta melarang bully. Rasa percaya diri anak juga ditumbuhkan melalui pemberian pujian dan apresiasi saat anak berani mengutarakan perasaan atau pendapat. Lingkungan ramah anak juga didukung oleh SOP yang jelas, termasuk dalam penjemputan anak yang harus dikonfirmasi orang tua jika dilakukan oleh pihak lain.

d. Sarana dan Prasarana SRA

Dapat disimpulkan dari pemaparan yang sudah dijelaskan oleh kepala sekolah mengenai sarana dan prasarana sekolah ramah anak di TK Terpadu Islam Baitul Makmur, menunjukkan komitmen yang kuat dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung prinsip Sekolah Ramah Anak. Upaya tersebut tercermin dari pengelolaan sarana dan prasarana yang memperhatikan aspek keselamatan, kebersihan, serta kebutuhan tumbuh kembang anak usia dini. Sekolah juga menerapkan kebijakan yang berpihak pada anak melalui pengawasan kegiatan belajar dan bermain, serta penataan lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dan bereksplorasi secara aman.

Selain itu, dukungan terhadap terciptanya budaya positif tampak melalui penerapan kebijakan perlindungan anak, penyediaan fasilitas kesehatan, serta penggunaan media

pembelajaran berbasis teknologi. Walaupun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penyediaan fasilitas khusus seperti ruang konseling dan perpustakaan, sekolah tetap berupaya memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur telah melaksanakan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak secara konsisten untuk menunjang tumbuh kembang anak secara holistik. Berdasarkan pemaparan materi dari Depdiknas (2008) dalam Bagea, dkk (2025: 33) prasarana mencakup fasilitas yang secara tidak langsung menunjang kegiatan pendidikan, seperti gedung, ruang kelas, dan lingkungan sekolah seperti yang dimiliki oleh TK Islam Terpadu Baitul Makmur.⁹

e. Partisipasi Anak

Penerapan pembelajaran ramah anak di TK Terpadu Islam Baitul Makmur telah berjalan dengan baik dan terintegrasi dalam berbagai aspek kegiatan belajar. Partisipasi aktif anak terlihat melalui keterlibatan mereka dalam pembelajaran sentra, kegiatan bermain, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti menari. Guru berperan penting sebagai fasilitator, pendamping, dan pengarah agar anak dapat berekspresi secara bebas namun tetap dalam lingkungan yang aman dan positif. Sekolah juga memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat, mengekspresikan diri, dan belajar menghargai perbedaan. Melalui penerapan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi

⁹ Ishak Bagea et al., *Manajemen Pendidikan Sekolah Ramah Anak* (Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2025), https://www.google.co.id/books/edition/MANAJEMEN_PENDIDIKAN_SEKOLAH_RAMAH_ANAK/VQ1sEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=sarana+dan+prasarana+sekolah+ramah+anak&pg=PR6&printsec=frontcover.

juga berkembang dalam aspek sosial, emosional, dan moral. Dengan demikian, pembelajaran ramah anak di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur berhasil menciptakan suasana pendidikan yang inklusif, aman, serta mampu menumbuhkan karakter positif sejak usia dini.

Berdasarkan narasi tersebut, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Izzah dkk. (2023) yang menyatakan bahwa *“Implementasi penerapan sekolah ramah anak ialah dengan mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, bersih, sehat dan peduli serta berbudaya; anak terjamin terlindungi dari kekerasan dalam bentuk apapun selama dalam lingkungan sekolah, partisipasi anak dalam pengawasan, pembelajaran, kebijakan dan perencanaan didukung oleh sekolah. Selain itu, dengan memberikan ruang kepada anak untuk berkreasi, berekspresi, dan partisipasi sesuai dengan tingkat umur dan kematangan nya, memberikan perlindungan, menghargai keberagaman dan memastikan kesetaraan keberadaan, perlakuan adil bagi semua anak. Tak luput pula untuk saling menghormati hak-hak anak baik antar murid dan tenaga kependidikan, agar tidak ada rasa takut, cemas, was-was, dan tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan teman lain”*.¹⁰

- f. Partisipasi Orang Tua/Wali, Lembaga, Masyarakat, Dunia Usaha, Pemangku Kepentingan Lainnya, dan Alumni

Sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung tumbuh kembang anak melalui kerja sama yang kuat antara guru, orang tua, dan komite sekolah. Hubungan ini dipelihara secara berkesinambungan melalui kegiatan parenting yang memberikan pemahaman kepada orang tua

¹⁰ Nurul Izza, Yanti Setianti, and Olga Tiara, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Inklusi” 4, no. 2 (2023): 272–84, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.236>.

tentang pentingnya komunikasi, kebersamaan, serta keterlibatan aktif dalam perkembangan anak di rumah maupun di sekolah. Melalui kegiatan parenting dan sosialisasi, sekolah juga berupaya mencegah kekerasan terhadap anak serta menanamkan nilai kepedulian, rasa aman, dan kasih sayang. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan pandangan antar guru, latar belakang orang tua yang beragam, dan karakter anak yang bervariasi, sekolah tetap menjaga komunikasi terbuka dan kerja sama yang harmonis untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, serta mendukung perkembangan anak secara optimal.

Berdasarkan narasi diatas hal ini sejalan, dengan hasil penelitian Wardani dkk. (2025) menemukan bahwa keterlibatan komunitas termasuk guru, orang tua, alumni, dan tokoh masyarakat berperan penting dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah. Penelitian ini menegaskan pentingnya manajemen partisipasi yang terarah untuk meningkatkan mutu sekolah.¹¹

C. Kesimpulan

PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mewujudkan sekolah ramah anak sebagai upaya mencegah kekerasan di lingkungan pendidikan. Melalui pembelajaran berbasis sentra, guru menciptakan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan berpusat pada anak. Pendekatan komunikasi yang lembut, penerapan SOP perlindungan anak, serta pembinaan rutin bagi guru menjadi langkah strategis untuk memastikan anak terbebas dari

¹¹ Edi Wardani et al., “Community Participation Management In Developing The School Plan At State Vocational High School” 7, no. 1 (2025): 134–41.

kekerasan fisik maupun verbal. Lingkungan belajar yang ditata aman, bersih, dan mendukung eksplorasi turut memperkuat upaya sekolah dalam menumbuhkan karakter positif serta perkembangan sosial-emosional anak. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak yayasan memperkuat terciptanya budaya positif yang menjunjung tinggi nilai kasih sayang, penghargaan terhadap keberagaman, serta pencegahan perundungan. Kegiatan parenting dan komunikasi yang terbuka membantu menyelaraskan pemahaman orang tua dalam mendukung praktik ramah anak di rumah maupun di sekolah. Meskipun masih terdapat tantangan dalam konsistensi perilaku sebagian guru dan perbedaan latar belakang keluarga, sekolah tetap menunjukkan usaha berkelanjutan untuk menjadi lembaga yang aman, inklusif, dan benar-benar berpihak pada anak. Dengan demikian, PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur menjadi contoh nyata penerapan sekolah ramah anak yang efektif dalam mencegah kekerasan sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, Perlindungan, and Kata Pengantar. "Panduan Sekolah Ramah Anak," 2015, 1-41.
- Asri, L. N., Malaikosa, Y. M. L., & Jannah, M. "Kelas Ramah Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini" 10 (2024): 6-12.
- Bagea, Ishak, Asrul, Titi Fatmawati, Ririk Arfin Bagea, Dudirianto, Tamrin, Jasmina Jusnawati, Muchlis, Risnayanti, and Abd Rasyid. *Manajemen Pendidikan Sekolah Ramah Anak*. Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2025.
- https://www.google.co.id/books/edition/MANAJEMEN_PENDIDIKAN_SEKOLAH_RAMAH_ANAK/VQ1sEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=sarana+dan+prasarana+sekolah+ramah+anak&pg=PR6&printsec=frontcover.
- Izza, Nurul, Yanti Setianti, and Olga Tiara. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Inklusi" 4, no. 2 (2023): 272-84. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.236>.
- Ramadhan, Syahru, Ihlas, Hendra, Muslim, and Yayuk Kusumawati. *Pendidikan Dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2024.
- Supeni, Siti, Oktiana Handini, and Luqman Al Hakim. *Analisis Kebijakan Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) Pada Sekolah Dasar (SD) Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah Untuk Mendukung Kota Layak Anak*. Surakarta: UNISRI Press, 2021.
- Wardani, Edi, Rika Ariyani, Dina Puspita, and Muhammad Said. "Community Participation Management In Developing The School Plan At State Vocational High School" 7, no. 1 (2025): 134-41.
- Wulandari, H, and D. P Rahmawan. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Yang Ramah Anak." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(16) (2023): 385-92.

Agustina Rahmawati, Citra Asmara Suci Akbar, Miftahul Gina, Nahdiati, Rumseh Almaidah, Siti Noorkhalizah/ MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK UNTUK MENEGAH KEKERASANDI TK ISLAM TERPADU BAITUL MAKMUR

Yosada, Kardius Richi, and Agusta Kurniati. "MENCIPTAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK" 5, no. September (2019): 145-54.



© 2025 oleh penulis. Diserahkan untuk kemungkinan penerbitan akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution (CC BY SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).